

BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan reproduksi dan kekerasan terhadap remaja masih menjadi isu penting di Kabupaten Jember. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur per Agustus 2023, Kabupaten Jember menempati peringkat pertama dengan jumlah dispensasi kawin sebanyak 903 kasus. Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penundaan usia perkawinan masih rendah. Kondisi tersebut juga sering diikuti oleh berbagai bentuk kekerasan, termasuk perundungan (bullying), yang berpengaruh pada tumbuh kembang remaja. Untuk menjawab tantangan tersebut, Suar Indonesia sebuah lembaga independen yang fokus pada pemberdayaan perempuan, anak, dan kelompok marginal menginisiasi Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) di Kecamatan Silo dan Ledokombo sejak 2022. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan, sosialisasi, serta penelitian yang menekankan peningkatan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi, seksualitas, dan pencegahan kekerasan.

Hasil penelitian Suar Indonesia pada tahun 2023 menemukan bahwa praktik pertunangan dan pernikahan usia muda masih terjadi. Penelitian lanjutan pada tahun 2024 juga menunjukkan bahwa 53% dari 647 siswa pernah mengalami bullying, sebagian besar di lingkungan sekolah. Dampaknya mencakup rasa takut bersekolah, keinginan pindah sekolah, hingga munculnya tekanan emosional. Meskipun demikian, evaluasi program menunjukkan adanya penurunan angka dispensasi kawin dan kekerasan di wilayah binaan, menandakan bahwa intervensi edukatif melalui PKRS mampu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku remaja.

DATA KEC- DISKA TERBANYAK						
KEC.	2020	2021	2022	2023	2024	JULI 2025
SILO	98	79	71	96	40	7
LEDOKOMBO	76	83	78	69	28	9
SUMBERBARU	75	103	71	96	19	8
PUGER	62	58	55	44	44	7
SUMBERJAMBE	60	75	79	46	29	4
JENGGAWAH	45	43	72	46	33	9

JENIS KEKERASAN	PEREMPUAN				ANAK			
	2022	2023	2024	Juli 2025	2022	2023	2024 (ALL-P)	Juli 2025 (ALL-P)
KF	17	15	22	16	10 (4)	19 (6)	15 (6) (5,68%)	13 (4) (8,39%)
KNF / KP	75	75	97	61	112 (88)	113 (94)	134 (118) (50,76%)	78 (65) (50,32%)
KS	34 (25,19 %)	35 (27,34 %)	50 (27,62 %)	30 (27,62%)	75 (70) (33,94%)	74 (73) (33,64%)	105 (102) (39,77%)	59 (58) (38,06%)

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga

Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember.

Namun, setelah masa kontrak program berakhir, keberlanjutan kegiatan PKRS di sekolah-sekolah binaan mengalami penurunan. Observasi di enam sekolah menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan, ruang diskusi kesehatan reproduksi semakin terbatas, dan kelompok pendidik sebaya tidak berjalan aktif seperti sebelumnya. Temuan kuesioner yang disebarluaskan pada siswa kelas VII dan VIII di MTs Tarbiyatul Ihsan mempertegas kondisi tersebut. Meski 70,8% siswa memiliki pengetahuan baik tentang bullying dan 83,3% memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi, sikap dan pembiasaan positif mereka masih perlu diperkuat agar perubahan perilaku dapat berkelanjutan.

Situasi ini menunjukkan perlunya strategi baru yang menekankan keberlanjutan program sekaligus memperluas keterlibatan siswa dalam upaya promosi kesehatan di sekolah. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemberdayaan siswa melalui penguatan Tim Promosi Kesehatan Remaja (PKRS). Melalui pelatihan, advokasi, dan berbagai kegiatan sosialisasi, siswa dapat berperan sebagai penggerak perubahan (change agents) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari bullying. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan “Pemberdayaan Siswa sebagai Penggerak Perubahan melalui Program PKRS dalam Upaya Pencegahan Bullying di MTs Tarbiyatul Ihsan” menjadi penting untuk dilaksanakan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam menyebarkan informasi, memberikan teladan positif, serta memastikan keberlanjutan upaya pencegahan bullying dan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

1.2 Tujuan Umum

Menguatkan keberlanjutan dan dampak Program PKRS di MTs Tarbiyatul Ihsan melalui optimalisasi peran siswa sebagai agen perubahan, yaitu dengan mendorong pembentukan Tim PKRS Sekolah serta menyelenggarakan kegiatan edukasi mengenai kesehatan reproduksi (khususnya kebersihan diri) dan pencegahan bullying.

1.3 Tujuan Khusus

1. Melakukan upaya advokasi kepada sekolah guna membentuk atau merevitalisasi Tim PKRS sebagai sarana bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan promosi kesehatan yang berkesinambungan.
2. Menyusun perangkat modul praktik PKRS yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program promosi kesehatan di lingkungan sekolah.
3. Memproduksi media edukatif, termasuk jingle dan video animasi, yang berfokus pada topik kesehatan reproduksi (khususnya kebersihan diri) serta pencegahan bullying sebagai dukungan dalam kegiatan penyuluhan.
4. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa mengenai aspek kesehatan reproduksi remaja, terutama terkait praktik kebersihan diri saat pubertas.
5. Mendorong terbentuknya sikap positif siswa dalam menolak dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Program Studi

Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik lapangan secara langsung. Melalui aktivitas promosi kesehatan, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat, mahasiswa dapat memperkuat keterampilan praktis mereka. Selain itu, kegiatan ini juga membantu institusi pendidikan dalam menilai kecocokan kurikulum dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan.

1.4.2 Bagi Suar Indonesia

Kegiatan ini bertujuan mendukung keberlanjutan program SUAR di sekolah binaan melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas. Mahasiswa juga berperan memberikan inovasi serta kontribusi sumber daya dalam pelaksanaan

edukasi dan pengembangan media komunikasi, seperti jingle, video animasi, dan modul. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan dan organisasi sosial dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

1.4.3 Bagi Sasaran Intervensi

Program ini bertujuan memperkuat pengetahuan dan kemampuan siswa terkait kesehatan reproduksi serta pencegahan bullying. Melalui kegiatan edukatif yang dilakukan, diharapkan tumbuh sikap yang lebih positif dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari tindakan kekerasan. Selain itu, program ini juga berfokus pada peningkatan kemandirian siswa melalui pembentukan dan penguatan Tim PKRS sebagai motor penggerak promosi kesehatan di sekolah.